



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Administrasi Publik**

*Terakreditasi A*

*SK BAN – PT NO: 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/N/2020*

**Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung dalam  
Pelaksanaan Kegiatan 3M (Memakai Masker, Mencuci  
Tangan, dan Menjaga Jarak) di Pasar Simpang Dago.**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Oleh

Meishal Pratama

2014310039

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Administrasi Publik**

*Terakreditasi A*

*SK BAN – PT NO: 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020*

**Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung dalam  
Pelaksanaan Kegiatan 3M (Memakai Masker, Mencuci  
Tangan, dan Menjaga Jarak) di Pasar Simpang Dago.**

Skripsi

Oleh

Meishal Pratama

2014310039

Pembimbing

Susana Ani Berliyanti, Dra., MSi.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Administrasi Publik  
Program Studi Ilmu Administrasi Publik



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Meishal Pratama  
Nomor Pokok : 2014310039  
Judul : Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung dalam Pelaksanaan Kegiatan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak) di Pasar Simpang Dago.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 08 Februari 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Indraswari, M.A., Ph.D.

:

**Sekretaris**

Susana Ani Berliyanti, Dra., M.Si.

:

**Anggota**

Maria Rosarie Harni Triastuti, S.IP., M.Si.

:

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meishal Pratama

NPM : 2014310039

Jurusan/ Prodi : Ilmu Administrasi Publik

Judul : Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung dalam Pelaksanaan Kegiatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) di Pasar Simpang Dago.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk meperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat penuh tanggungjawab dan saya menerima kosekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 28 Januari 2021



Meishal Pratama

## Hasil Uji Plagiarisme

Meishal Pratama\_Cek Skripsi Ganjil 20/21 (4)

### ORIGINALITY REPORT

<b>30%</b>	<b>30%</b>	<b>12%</b>	<b>22%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>covid19.hukumonline.com</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>3</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>4</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<b>Submitted to Universitas Nasional</b> Student Paper	<b>2%</b>
<b>6</b>	<b>pascasarjanabasith.blogspot.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>7</b>	<b>www.disbudpar.bandung.go.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>etheses.iainponorogo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>digilib.unila.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

## ABSTRAK

Nama : Meishal Pratama  
NPM : 2014310039  
Jurusan/ Prodi : Ilmu Administrasi Publik  
Judul : Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung Dalam Pelaksanaan Kegiatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) di Pasar Simpang Dago.

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat Kota Bandung dalam pelaksanaan kegiatan 3M (menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) di Pasar Simpang Dago. Teori yang digunakan adalah teori R Kent Weaver yang menyebutkan ada enam faktor yang mempengaruhi kepatuhan kelompok sasaran pada suatu kebijakan yaitu insentif, sanksi, monitoring, sumberdaya, otonomi, informasi, serta nilai dan perilaku.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi data. Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Pasar Simpang Dago yang berada di Jalan Ir. H. Juanda No. 181.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam variabel hanya dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat Kota Bandung dalam pelaksanaan kegiatan 3M di Pasar Simpang Dago. Dua faktor tersebut adalah monitoring aparat dan sumberdaya. Berdasar temuan tersebut, peneliti memberikan saran untuk memaksimalkan kegiatan monitoring, melakukan kegiatan sosial berupa membagikan masker, memberlakukan pembatasan jumlah penjual dan pembeli, serta memberlakukan sistem *shift* kepada penjual.

Kata kunci : COVID-19, Kegiatan 3M, Kepatuhan masyarakat, Satpol PP.

## ABSTRACT

Name : Meishal Pratama

NPM : 2014310039

Title : Bandung City Citizens' Compliance in Implementing 3M Activities (Wearing Masks, Washing Hands, and Physical Distancing) at Simpang Dago Market.

---

This study aims to analyze the factors that influence the compliance of the people of Bandung City in implementing 3M activities (using masks, washing hands, and maintaining distance) at Simpang Dago Market. The theory used is R Kent Weaver's theory which states that there are six factors that influence the compliance of target groups to a policy, namely incentives, sanctions, monitoring, resources, autonomy, information, and values and behavior.

The research method used is a qualitative method and the type of research is descriptive qualitative. For data collection, researchers used observation data collection techniques, interviews, and study documentation, and to check the validity of the data using data triangulation. The location chosen as the research location is Simpang Dago Market which is on Ir. H. Juanda Street.

The results of this study indicate that of the six variables, only two factors affect the compliance of the people of Bandung City in the implementation of 3M activities at Simpang Dago Market. The two factors are monitoring of officials and resources. Based on these findings, the researchers provided suggestions for maximizing monitoring activities, carrying out social activities in the form of distributing masks, imposing restrictions on the number of sellers and buyers, and imposing a shift system on sellers.

Keywords: COVID-19, 3M activities, community compliance, Civil Service Police Unit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung dalam Melaksanakan Kegiatan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak) dengan sebaik – baiknya dan sesuai waktu yang diberikan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana jenjang Pendidikan Strata Satu Program Studi Ilmu Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Dari proses awal penulisan skripsi ini hingga selesai, penulis banyak mendapatkan dukungan, ide, dan saran dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril dan juga material. Pertama – tama penulis sampaikan terima kasih kepada Ayahanda Dadang Herawan dan Ibunda Chaerita Puspawaty sekaligus adik – adik saya yang selalu mendukung saya sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini, yang selalu setia memberi semangat, mendoakan, dan menguatkan. Hanya ucapan terima kasih yang bisa saya sampaikan atas segala apa yang telah kalian berikan. Penulis juga berterima kasih kepada:

1. Ibu Susana Ani Berliyanti, Dra., M.Si. selaku pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar, serta ide dan masukan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Mangadar Situmorang, Ph.D. selaku Rektor Universitas Katolik Parahyangan.
3. Bapak Pius Sugeng Prasetyo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.
4. Bapak Trisno Sakti Herwanto, S.IP, M.PA selaku Kepala Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Katolik Parahyangan.
5. Bapak Dr. Ulber Silalahi, M.A , Ibu Indraswari, M.A., Ph.D, Ibu Gina Ningsih Yuwono, Dra, M.Si , Bapak Andoko, Bapak Pius Suratman Kartasasmita, Ph.D, Bapak Deny Marcelinus T, Drs., M.Si, Bapak Meindy Mursal, Drs., Akt., M.Si , Ibu Maria Rosarie



Harni Triastuti, S.IP., M.Si , Bapak Dudung Sumahdumin, Dr., SH., MPA dan segenap Dosen Pengajar serta Pegawai Tata Usaha yang telah memberikan pembelajaran, baik secara moral maupun material kepada penulis selama berada di Program Studi Ilmu Administrasi Publik.

6. Seluruh dosen, staff, karyawan administrasi, dan pekarya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, yang telah banyak membantu dari awal kuliah.
7. Bapak dan Ibu narasumber yang telah membantu saya dalam proses penelitian ini.
8. Teman – teman kuliah, Resa, William, Panji, Daniel, Ryan, Chalev, Lati, Desi, Ekky, Kefin terima kasih atas dukungannya.
9. Teman – teman Angkatan 2014, 2015, 2016, atas momen – momen yang diberikan ketika saya menjalani perkuliahan.
10. Teman – teman semasa SMA Julio, Rifny, Tio, Febi atas semangat dan dukungannya.

Akhir kata penulis mengucapkan semoga Allah SWT yang membalas segala kebaikan yang telah diberikan penulis. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran akan penulis terima demi menyempurnakan tulisan dalam skripsi ini dan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Bandung, 01 Februari 2021

Meishal Pratama

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.3 Rumusan Masalah .....	13
1.4 Tujuan Penelitian .....	13
1.5 Kegunaan Penelitian.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Kebijakan Publik .....	15
2.2 Tahap – Tahap Kebijakan Publik .....	16
2.3 Implementasi Kebijakan Publik .....	18
2.4 Pendekatan Implementasi Kebijakan Publik.....	20
2.5 Model Penelitian .....	22
2.6 Operasional Variabel.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>

3.1 Jenis Penelitian .....	26
3.2 Peran Peneliti.....	27
3.3 Lokasi Penelitian .....	27
3.4 Sumber Data .....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6 Analisa Data .....	33
3.7 Uji Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV PROFIL PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Pasar Sempang .....	36
4.2 Kondisi Pasar Sempang .....	36
4.3 Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 37 Tahun 2020 .....	39
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
5.1 Sanksi .....	40
5.2 Monitoring.....	46
5.3 Sumberdaya.....	51
5.4 Otonomi.....	57
5.5 Informasi .....	60
5.6 Nilai dan Perilaku.....	65
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>69</b>
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Data 10 Kecamatan dengan Jumlah Kasus Positif COVID-19 Terbanyak di Kota Bandung (14 Januari 2021) .....	9
Jawaban Informan Mengenai Insentif dan Sanksi.....	43
Jawaban Informan Mengenai Monitoring .....	48
Jawaban Informan Mengenai Sumberdaya .....	55
Jawaban Informan Mengenai Otonomi .....	58
Jawaban Informan Mengenai Informasi .....	63
Jawaban Informan Mengenai Nilai dan Perilaku .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Grafik Jumlah Kasus Positif di Indonesia Setiap Hari.....	3
Jumlah Kasus Positif di Vietnam Setiap Harinya .....	3
Kondisi di Luar Gedung Pasar Simpang.....	37
Kondisi di Dalam Gedung Pasar Simpang.....	37
Kondisi Trotoar di Area Pasar Sunpang Dago.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Panduan Wawancara

Lampiran II : Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 37 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi seluruh dunia. Hal tersebut terjadi karena seluruh dunia sedang mengalami sebuah pandemi, yaitu COVID-19. Virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China ini menyerang sistem pernapasan yang menimbulkan beberapa gejala seperti batuk, demam, sakit kepala, hingga sesak napas yang menyebabkan kematian. Virus ini juga dianggap berbahaya karena penularannya yang sangat cepat dan karena virus ini tergolong baru, belum ada penelitian tentang virus ini terutama mengenai vaksin untuk virus ini. Sampai saat ini, virus ini telah memakan korban sebanyak 14 juta orang dan 603 ribu orang telah meninggal<sup>1</sup>. Segala upaya sudah dilakukan oleh semua pemerintah negara di dunia, dari himbauan untuk menggunakan *hand sanitizer*, masker saat beraktivitas diluar, melakukan *social* dan *physical distancing* di tempat umum, melakukan *Work From Home* (WFH), sampai melakukan *lockdown* atau menutup semua jalur keluar masuk negara. Semua upaya tersebut dilakukan untuk menekan resiko penularan dan meminimalisir jumlah korban yang terpapar virus COVID-19.

Pada masa pandemi COVID-19, muncul istilah baru dalam penerapan kehidupan sehari-hari yaitu penerapan istilah “*New Normal*” yang merupakan suatu situasi dimana manusia beradaptasi dengan keadaan sekarang yang menghasilkan

---

<sup>1</sup> WHO Covid-19virus Disease (COVID-19) Dashboard, accessed July 23, 2020, <https://covid19.who.int/>.

suatu keadaan normal yang baru. Topik ini muncul mengingat di masa awal pandemi, hampir semua negara menerapkan *lockdown*. Otomatis semua kegiatan ekonomi tidak berjalan. Apabila keadaan pandemi COVID-19 tidak diantisipasi dengan kebijakan yang baru, maka negara akan mengalami krisis sehingga diciptakan kebijakan agar negara dapat beradaptasi di masa pandemi COVID-19. Penerapan *New Normal* dapat diterapkan apabila suatu negara dinilai mampu dalam mengendalikan pandemi COVID-19.

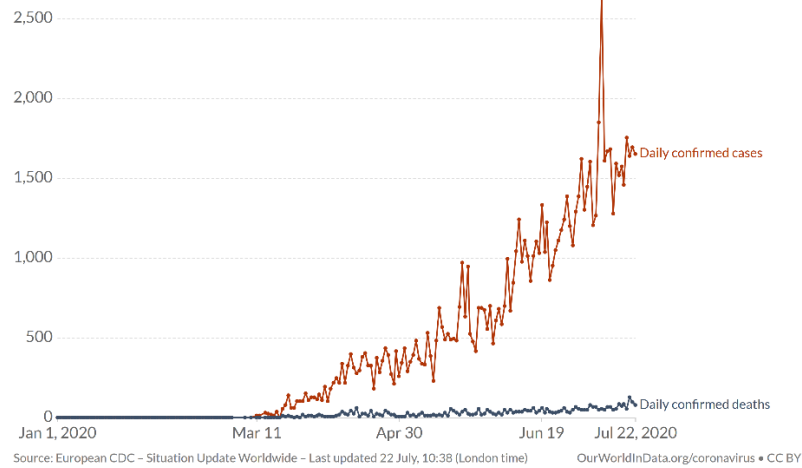
Negara yang sudah menerapkan *New Normal* antara lain Prancis, Selandia Baru, dan Vietnam. Penerapan *new normal* yang dilakukan oleh negara tersebut adalah mewajibkan masyarakat untuk menggunakan masker disaat keluar dari rumah, menyediakan fasilitas untuk mencuci tangan di tempat umum, membatasi kapasitas di beberapa tempat seperti restoran, menjaga jarak ketika berada di tempat umum.

Indonesia saat ini sedang menerapkan *New Normal*. Tetapi, keadaan di Indonesia berbeda dengan negara negara yang lebih dahulu menerapkan *new normal*. Jika dilihat dari grafik jumlah kasus yang terinfeksi COVID-19 di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap harinya. Keadaan ini berbeda dengan yang terjadi di negara lain yang menerapkan *new normal* seperti Vietnam. Grafik yang ditampilkan tidak menunjukkan kenaikan setiap harinya, sehingga bisa dinilai bahwa Pemerintah Vietnam dapat mengendalikan penyebaran virus COVID-19 dan dapat memulai penerapan *new normal*.

### Daily confirmed COVID-19 cases and deaths, Indonesia

The confirmed counts shown here are lower than the total counts. The main reason for this is limited testing and challenges in the attribution of the cause of death.

Our World  
in Data

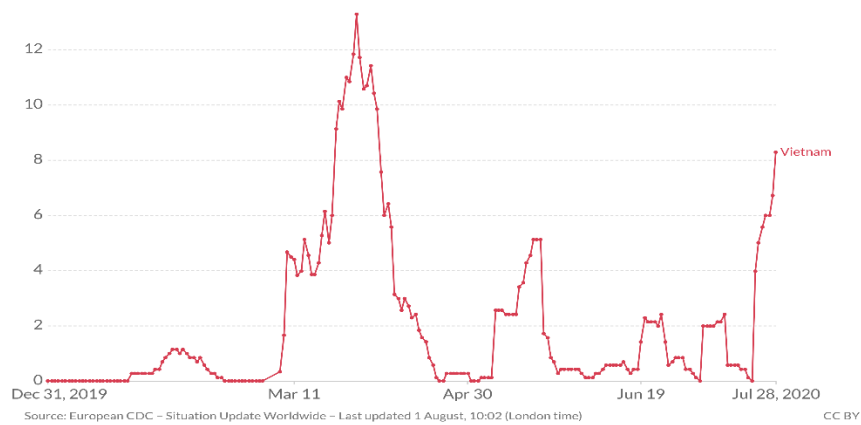


Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kasus Positif di Indonesia Setiap Hari

### Daily new confirmed COVID-19 cases

Shown is the rolling 7-day average. The number of confirmed cases is lower than the number of actual cases; the main reason for that is limited testing.

Our World  
in Data



Gambar 1.2 Jumlah Kasus Positif di Vietnam Setiap Harinya

Hal tersebut mengundang kritik dari berbagai pihak. Seorang ekonom dari *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Media Wahyudi Askar berpendapat bahwa jika jumlah kasus positif meningkat, maka ekonomi negara Indonesia akan jatuh sehingga seharusnya pemerintah lebih mengutamakan kesehatan dan keamanan

masyarakat<sup>2</sup>. Kritik lainnya muncul dari ahli epidemiologi, Tifauzia Tyassuma. Menurutnya, masih terdapat berbagai masalah seperti minimnya fasilitas kesehatan sampai kurangnya pemahaman masyarakat akan bahaya dari COVID-19, sehingga penerapan *New Normal* masih belum tepat<sup>3</sup>. Berdasarkan dua kritik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan Pemerintah Indonesia dalam mengendalikan COVID-19 masih jauh dari kata baik. Hal tersebut dilihat dari adanya permasalahan yang belum terselesaikan selama penanganan COVID-19 dan dikhawatirkan akan memperburuk situasi di Indonesia.

Banyak kritik dan berbagai masalah yang ada di Indonesia selama masa pandemi COVID-19. Hal yang menjadi perhatian masyarakat yaitu kemampuan Pemerintah Jawa Barat dalam mengendalikan COVID-19. Pemerintah Jawa Barat dinilai mampu mengendalikan penyebaran COVID-19. Terlihat dari data jumlah penyebaran kasus COVID-19, Jawa Barat berada di posisi lima dibawah Jawa Timur, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah dengan jumlah 5.548 kasus<sup>4</sup>. Jika dilihat dari kepadatan jumlah penduduk Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, hasil tersebut dapat dinilai baik. Dengan melihat fakta tersebut tentu tantangan yang dihadapi akan semakin berat dalam mengendalikan penyebaran COVID-19. Namun, Pemerintah Provinsi Jawa

---

<sup>2</sup> CNN Indonesia, "Ekonom Kritik New Normal, Berpotensi Bikin Ekonomi Ambruk," *Ekonomi*, last modified June 3, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200602204007-532-509208/ekonom-kritik-new-normal-berpotensi-bikin-ekonomi-ambruk>.

<sup>3</sup> Kumparan, "Ahli Epidemiologi Kritik New Normal Covid-19: Ekonomi Ambruk, Kesehatan Memburuk," *Kumparan*, last modified June 12, 2020, <https://kumparan.com/kumparansains/ahli-epidemiologi-kritik-new-normal-Covid-19-ekonomi-ambruk-kesehatan-memburuk-1tap99ZDh6H/full>.

<sup>4</sup> Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, "Peta Sebaran," *Covid19.go.id*, accessed July 24, 2020, <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.



Barat dapat mengendalikan penyebaran COVID-19. Jika dilihat dari data *reproduction rate* (Rt), Jawa Barat mendapat angka 0,73 hal ini tergolong rendah dibandingkan dengan provinsi lain yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, Jawa Barat berada di posisi lima terbawah<sup>5</sup>. Hal ini menarik untuk diteliti berdasarkan fakta jumlah penduduk terbanyak di Indonesia seharusnya memiliki resiko penyebaran yang lebih besar. Namun kenyataannya dapat dikendalikan oleh Pemerintah Jawa Barat dengan jumlah kasus yang lebih sedikit dibandingkan Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah.

Pemerintah Jawa Barat menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) mengenai pedoman untuk persiapan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Dalam Peraturan Gubernur (Pergub) harus mewajibkan masyarakat untuk mencuci tangan, memakai masker, dan melakukan *physical distancing* ketika berada di luar rumah. Selain itu, terdapat klasifikasi tingkat kewaspadaan daerah yang dilihat dari tingkat penyebaran virus COVID-19. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi lima tingkatan dari tingkat rendah sampai kritis. Setiap tingkatan mengatur beberapa hal seperti mobilitas masyarakat, pembatasan kapasitas di kantor, pusat perbelanjaan, restoran, tempat wisata, membatasi jam operasional, metode mengajar selama pandemi, sampai aktivitas transportasi publik. Semakin tinggi tingkat kewaspadaan suatu daerah, maka semakin ketat ketentuan – ketentuan yang diterapkan dalam Pergub tersebut. Selain itu juga, Pemerintah Jawa Barat memberlakukan sanksi bagi warga yang melanggar aturan – aturan dalam Adaptasi Kebiasaan Baru dengan

---

<sup>5</sup> "Bonza," Bonza, diakses pada tanggal 24 Juli 2020, <https://www.thebonza.com/dashboard/>.

memberikan edukasi dan teguran, hingga memberlakukan hukuman dari kerja sosial sampai memberikan denda.

Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru khususnya pelaksanaan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak) juga diterapkan di Kota Bandung. Hal tersebut sudah diatur dalam Peraturan Wali Kota Nomor 37 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Viruses Disease 2019* (COVID-19). Salah satu hal yang diatur di dalam perwal tersebut mengenai hal – hal yang wajib dilakukan warga Kota Bandung ketika berada diluar rumah yang dijelaskan dalam pasal 5 ayat 2. Terdapat tujuh hal yang wajib dilakukan oleh warga Kota Bandung ketika berada di luar rumah;

- a. Wajib memakai masker selama beraktivitas di luar rumah.
- b. Mencuci tangan dengan memakai sabun atau *hand sanitizer* secara berkala.
- c. Membuang sampah di tempat sampah.
- d. Menjaga jarak (*physical distancing*).
- e. Tidak merokok di tempat/fasilitas umum.
- f. Tidak meludah di sembarang tempat.
- g. Menghindari menyentuh area wajah.

Selain mengatur hal yang wajib dilakukan selama beraktivitas di luar rumah, perwal ini mengatur juga tempat dimana Adaptasi Kebiasaan Baru itu dilakukan

yang dijelaskan dalam pasal 5 ayat 3. Terdapat tujuh tempat yang dijelaskan di pasal 5 ayat 3, yaitu:

- a. Pembelajaran di sekolah dan/atau institusi Pendidikan lainnya.
- b. Aktivitas bekerja di tempat kerja.
- c. Kegiatan keagamaan di rumah ibadah.
- d. Kegiatan di tempat atau fasilitas umum.
- e. Kegiatan perdagangan, perindustrian, dan pariwisata.
- f. Kegiatan sosial, olahraga, seni dan budaya.
- g. Pergerakan orang dan barang menggunakan moda transportasi.

Berdasarkan tujuh poin yang dijelaskan di pasal tersebut, pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru harus dilakukan di sekolah, tempat kerja seperti kantor, rumah ibadah, fasilitas umum seperti taman kota, kegiatan perdagangan seperti pasar dan pusat perbelanjaan, perindustrian seperti pabrik dan rumah produksi, tempat – tempat wisata, beberapa sarana seperti lapangan olahraga, dan transportasi umum seperti angkot dan damri.

Sebelumnya dijelaskan bahwa ada tujuh kegiatan yang wajib dilakukan masyarakat Kota Bandung ketika berada di luar rumah. Dari tujuh kegiatan tersebut, pemerintah berfokus kepada tiga kegiatan, yaitu wajib memakai masker selama beraktivitas di luar rumah, mencuci tangan dengan memakai sabun atau *hand sanitizer* secara berkala, dan menjaga jarak (*physical distancing*). Pemerintah meyakini bahwa dengan melakukan tiga kegiatan tersebut dapat mencegah penyebaran virus COVID-19. Agar masyarakat mudah memahami informasi

mengenai tiga kegiatan tersebut, pemerintah membuat sebuah kampanye yang bernama “3M” yang memiliki kepanjangan Menggunakan Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak. Kampanye tersebut terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai media seperti televisi, radio, media cetak, dan media sosial. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui pentingnya menerapkan tiga hal tersebut dan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan 3M.

Selama kebijakan mengenai penerapan kegiatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) diberlakukan di Kota Bandung, berdasarkan data di bulan November 2020 bahwa jumlah kasus positif COVID-19 di Kota Bandung sebanyak 2.884 kasus yang terdiri dari 370 kasus aktif, 2.404 kasus sembuh, dan 110 kasus meninggal dunia. Berdasarkan data tersebut juga Kecamatan Bandung Kulon, Coblong, Arcamanik, menjadi tiga kecamatan dengan kasus positif terbanyak di Kota Bandung. Berikut merupakan 10 kecamatan di Kota Bandung dengan kasus positif terbanyak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ayo Bandung, "Bandung Laporkan 2.884 Kasus Positif Covid-19, Ada 12 Kecamatan dengan 100 Kasus Lebih" Bandung, last modified 23 November 2020, <https://ayobandung.com/read/2021/01/14/175334/antapani-susul-coblong-sebagai-kecamatan-dengan-kasus-covid-19-tertinggi>

**Tabel 1.1**

**Data 10 Kecamatan dengan Jumlah Kasus Positif COVID-19 Terbanyak  
di Kota Bandung (23 November 2020)**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Kasus Positif COVID-19</b>
Bandung Kulon	242
Coblong	166
Arcamanik	161
Cicendo	150
Antapani	144
Sukajadi	131
Andir	127
Lengkong	114
Astanaanyar	113
Babakan Ciparay	107

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan 3M dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya dari aspek kepatuhan. Aspek kepatuhan melihat keberhasilan implementasi sebuah kebijakan dari kesesuaian dengan perilaku kelompok sasaran yang diharapkan dengan perilaku kelompok sasaran di lapangan. Dalam kasus ini, implementasi pelaksanaan kegiatan 3M dinilai berhasil apabila masyarakat Kota Bandung sebagai kelompok sasaran melaksanakan kegiatan 3M ketika berada di tempat umum seperti memakai masker ketika berada di luar rumah, mencuci tangan sebelum memasuki tempat umum, dan menjaga jarak ketika berada di tempat

umum. Jika masyarakat Kota Bandung memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak ketika berada di luar rumah, maka masyarakat Kota Bandung dinilai patuh terhadap aturan mengenai pelaksanaan kegiatan 3M. Jika masyarakat Kota Bandung mematuhi aturan mengenai pelaksanaan kegiatan 3M, maka kebijakan tersebut dinilai berhasil dan upaya Pemerintah Kota Bandung dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran virus COVID-19 dapat berjalan dengan baik.

Pada kenyataannya penerapan kegiatan 3M yang dilakukan masyarakat Kota Bandung ketika berada di luar rumah dinilai belum maksimal di tempat tertentu. Penerapan 3M berjalan dengan baik di beberapa tempat seperti pusat perbelanjaan, tempat makan atau restoran. Penerapan di tempat tersebut bisa berjalan dengan baik karena pihak pengelola melakukan upaya seperti menempatkan pihak keamanan di pintu masuk untuk mengecek suhu tubuh dan menyediakan *hand sanitizer* di depan pintu masuk, dan mencegah pengunjung yang tidak memakai masker masuk ke dalam gedung. Kondisi yang berbeda terlihat ketika mengunjungi tempat seperti pasar. Disana tidak penerapan protokol kesehatan seperti ada petugas yang melakukan pengecekan suhu ke setiap pembeli atau penjual yang berada di pasar, tidak ada pembatasan kapasitas seperti yang diterapkan di pusat perbelanjaan atau restoran, sehingga membuat pasar menjadi tempat yang beresiko terjadinya penyebaran virus COVID-19. Hal tersebut akan semakin beresiko apabila lokasi pasar tersebut berada di kecamatan yang memiliki kasus positif COVID-19 yang tinggi, seperti Pasar Simpang Dago. Pasar Simpang Dago berada di Kecamatan Coblong yang merupakan kecamatan dengan kasus positif terbanyak kedua setelah Kecamatan Bandung Kulon dengan 166 kasus. Hal

tersebut membuat Pasar Simpang Dago memiliki resiko penyebaran virus COVID-19 yang besar karena pasar tersebut ramai penjual dan pembeli dan ditambah dengan tidak dilakukannya protokol kesehatan seperti yang dilakukan di pusat perbelanjaan atau restoran.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pasar Simpang Dago, peneliti menemukan beberapa temuan yang menggambarkan permasalahan yang berhubungan dengan penerapan 3M yang dilakukan masyarakat Kota Bandung di Pasar Simpang Dago.

Pertama, peneliti menemukan banyak masyarakat Kota Bandung yang tidak menggunakan masker ketika berada di Pasar Simpang Dago. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa masyarakat Kota Bandung yang berada di Pasar Simpang Dago menggunakan masker, namun masker tersebut tidak mereka gunakan untuk menutup hidung dan mulut mereka, melainkan hanya dikalungkan ke leher mereka. Hal tersebut membuat resiko penyebaran virus COVID-19 di Pasar Simpang Dago akan semakin tinggi karena masyarakat Kota Bandung yang berada disana tidak melindungi hidung dan mulut mereka, sehingga virus COVID-19 akan mudah memasuki tubuh mereka. Kedua, kondisi Pasar Simpang Dago yang ramai membuat resiko penyebaran virus COVID-19 menjadi tinggi. Berdasarkan pengalaman peneliti setiap mendatangi Pasar Simpang Dago, jika Pasar Simpang Dago sedang dalam kondisi ramai, maka kejadian seperti berdesakan akan sering terjadi, khususnya di area trotoar yang berada di Jalan Ir. H. Juanda. Pada area

tersebut, banyak penjual yang berjualan di dalam trotoar, sehingga membuat trotoar menjadi sempit. Hal tersebut membuat pengguna trotoar yang didominasi oleh pembeli akan berdesakan dengan pengguna trotoar lainnya. Dengan kata lain, masyarakat Kota Bandung yang berada di Pasar Simpang Dago akan sulit melakukan jaga jarak.<sup>7</sup>

Kondisi Pasar Simpang Dago yang ramai membuat sulitnya masyarakat melakukan jaga jarak ditambah dengan banyak ditemukan masyarakat Kota Bandung yang tidak menggunakan masker ketika berada di Pasar Simpang Dago dan fakta bahwa Kecamatan Coblong merupakan kecamatan dengan jumlah kasus positif COVID-19 tertinggi di Kota Bandung membuat Pasar Simpang Dago menjadi tempat yang beresiko terjadinya penyebaran virus COVID-19. Dengan kondisi tersebut, seharusnya masyarakat Kota Bandung di Pasar Simpang Dago lebih waspada dan lebih mematuhi aturan Pemerintah Kota Bandung untuk menerapkan 3M ketika berada di luar rumah karena dengan mematuhi aturan tersebut, penyebaran virus COVID-19 dapat dicegah dan dikendalikan. Namun kenyataannya masih banyak ditemukan masyarakat Kota Bandung yang tidak melaksanakan kegiatan 3M ketika berada di Pasar Simpang Dago. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kepatuhan masyarakat Kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan 3M di Pasar Simpang Dago.

---

<sup>7</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 November 2020



### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat Kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan 3M?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari penelitian yang telah dibatasi dan dirumuskan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat Kota Bandung dalam pelaksanaan kegiatan 3M (meggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) di Pasar Simpang Dago.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian mengenai Kepatuhan Masyarakat Kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) di Pasar Simpang Dago terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menganalisa kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Selain itu penelitian ini menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Administrasi Publik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menjalani perkuliahan di Jurusan Ilmu Administrasi Publik serta peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah.

b. Bagi Pemerintah Kota Bandung

Dapat menjadi bahan evaluasi agar Pemerintah Kota Bandung dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran virus COVID-19.

c. Bagi Masyarakat Kota Bandung

Dapat memberi pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan 3M.